

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kesehatan adalah suatu keadaan yang dikatakan sehat secara fisik, mental, spiritual, maupun sosial. Seseorang yang dalam keadaan sehat memungkinkan untuk dapat hidup produktif secara sosial maupun ekonomis (Undang-Undang RI no 36 tahun 2009). Upaya yang dapat dilakukan untuk mewujudkan kondisi yang sehat dari sakit salah satunya adalah dengan melakukan pengobatan.

Upaya masyarakat dalam mengobati dirinya sendiri sering dikenal dengan istilah swamedikasi. Pengobatan sendiri (swamedikasi) yaitu pemilihan dan penggunaan obat yang dilakukan oleh seseorang untuk mengatasi suatu penyakit ataupun gejala tanpa adanya penggunaan resep dari dokter (WHO, 1998).

Pada tahun 2013, dengan jumlah 130.860 atau 35,2% dari 294.959 RT (Rukun Tetangga) di Indonesia menyimpan obat untuk swamedikasi, dengan jumlah perbandingan yang paling tinggi di DKI Jakarta (56,4%) dan paling rendah berada di Nusa Tenggara Timur (17,2%). Sediaan obat yang disimpan rata-rata adalah hampir 2 jenis obat. Dari 35,2% RT yang menyimpan obat, perbandingan RT yang menyimpan obat keras adalah sebesar 35,7% dan antibiotoik yang disimpan sebesar 27,8%. Dengan adanya penyimpanan obat keras dan antibiotik untuk swamedikasi maka telah menunjukkan penggunaan obat yang tidak tepat atau tidak rasional. Sebesar 86,1% RT yang menyimpan

antibiotik yang diperoleh tanpa resep dokter (Riskesdas, 2013).

Salah satu jenis obat yang sering digunakan dalam swamedikasi adalah antibiotik. Antibiotik merupakan obat yang paling dikenal bukan hanya di kalangan tenaga medis, namun juga di kalangan masyarakat. Sangat disayangkan sebagian besar dari masyarakat mengenal antibiotik secara salah (Sadikin, 2011), ini terbukti dari data yang menunjukkan bahwa tingginya penggunaan antibiotik tanpa resep dokter. Pada sebuah penelitian di Yogyakarta yang dilakukan oleh Widayati, dkk, (2011) memperlihatkan jumlah pembelian antibiotik tanpa resep dokter adalah 7%. Antibiotik yang paling banyak dibeli secara swamedikasi adalah amoksisilin yaitu sebesar 77% selain obat lain seperti tetrasiklin, ampisilin, fradiomisin-gramisidin, dan ciprofloksasin. Pembelian obat antibiotik tersebut kebanyakan digunakan untuk mengobati gejala demam, batuk, flu, sakit kepala, sakit tenggorokan, dan gejala penyakit ringan lainnya dan dengan lama pemakaian obat kebanyakan kurang dari 5 hari. Sebuah penelitian di Kota Yogyakarta yang dilakukan oleh Widayati dkk, (2011) pada 559 responden, sebesar 7,3% responden menggunakan antibiotik sebagai swamedikasi dalam jangka waktu 1 bulan. Amoksisilin merupakan antibiotik yang paling sering digunakan dalam swamedikasi untuk mengatasi keluhan *common cold*, seperti radang tenggorokan, batuk, sakit kepala, maupun gejala lainnya dengan jangka waktu penggunaan tidak lebih dari 5 hari. Alasan responden menggunakan antibiotik untuk swamedikasi adalah karena penggunaan antibiotik yang sebelumnya sudah dipercaya sangat berkhasiat dalam menyembuhkan, menghemat waktu

serta mengurangi pengeluaran uang berlebih untuk pergi ke dokter maupun karena kecenderungan dokter yang selalu meresepkan antibiotik yang sama.

Dalam swamedikasi banyak masalah kesehatan yang terjadi jika penggunaan antibiotik dilakukan secara bebas, tanpa resep dokter, dan tidak rasional, seperti antibiotik yang digunakan untuk infeksi non-bakteri atau tidak diminum sampai habis, sehingga terjadi resistensi terhadap antibiotik yang menyebabkan berkurangnya jenis antibiotik yang bisa digunakan. Masalah resistensi menjadi dampak terjadinya peningkatan terhadap morbiditas dan mortalitas, juga menjadikan efek negatif terhadap ekonomi dan sosial yang semakin tinggi. Angka kejadian resistensi awalnya hanya terjadi di rumah sakit, namun lama-kelamaan berkembang hingga di lingkungan masyarakat, khususnya bakteri *Streptococcus pneumoniae* (SP), *Staphylococcus aureus*, dan *Escherichia coli* (Peraturan Menteri Kesehatan, 2011).

Masyarakat di negara berkembang mempunyai pandangan bahwa antibiotik adalah “obat super” yang mampu menghilangkan bermacam-macam gejala sampai menyembuhkan penyakit. Orang tua juga dianggap sebagai faktor yang menyebabkan terjadinya penggunaan antibiotik secara berlebihan. Menurut beberapa orang tua apabila tidak menggunakan antibiotik maka penyembuhan penyakitnya akan semakin lama. Pengambilan keputusan terhadap penggunaan antibiotik ada pada orang tua, khususnya ibu sehingga para orang tua membeli antibiotik sendiri tanpa resep dari dokter (Wahyuni, 2009).

Tingkat pemahaman masyarakat terkait penggunaan antibiotik dengan resep juga sering tidak tepat. Antibiotik tidak dihabiskan sesuai yang diberikan dokter dan terkadang pasien berpikir jika keadaan tubuh sudah membaik maka penggunaan dari antibiotik tidak perlu untuk diteruskan. Hal inilah yang dapat menyebabkan angka kejadian resistensi antibiotik semakin meluas. Kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan antibiotik menyebabkan kejadian penggunaan antibiotik tidak rasional. Tugas apoteker adalah menyampaikan edukasi berkaitan dengan penggunaan antibiotik supaya masyarakat memahami secara keseluruhan dan mengetahui cara penggunaan antibiotik yang tepat dan rasional. Dalam melakukan edukasi mengenai obat untuk menambah pengetahuan ke masyarakat harus dilakukan untuk dapat memperbaiki perilaku hidup. Sesuai dengan yang Allah perintahkan dalam surat Al mujadalah ayat 11:

قِيلَ وَإِذَا ۖ لَكُمْ اللَّهُ يَفْسَحِ فَأَفْسَحُوا الْمَجَالِسِ فِي تَفَسَّحُوا لَكُمْ قِيلَ إِذَا آمَنُوا الَّذِينَ أَيُّهَا يَا  
بِمَا وَاللَّهِ ۖ دَرَجَاتٍ الْعِلْمِ أُوتُوا وَالَّذِينَ مِنْكُمْ آمَنُوا الَّذِينَ اللَّهُ يَرْفَعِ فَاَنْشُرُوا انشُرُوا  
خَبِيرٌ تَعْمَلُونَ

*Yang artinya:*

*“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan”. (Q.S.al-Mujadalah [58]: 11)*

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penelitian ini dilakukan untuk melihat tingkat pengetahuan masyarakat terkait antibiotik di Kelurahan Kumai Hulu. Karena letak Kelurahan Kumai Hulu yang jauh dari pelayanan

kesehatan. Maka dengan mengetahui kondisi yang sebenarnya di masyarakat terkait tingkat pengetahuan suatu masyarakat maka bisa dijadikan tolak ukur untuk dapat dilakukannya edukasi dengan pembagian leaflet, pengadaan penyuluhan, dan juga konseling terkait masalah kesehatan yang terjadi di daerah tempat tinggal masyarakat tersebut. Jumlah penduduk pada kelurahan Kumai Hulu sebanyak 8092 jiwa (BPS, 2017).

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat disusun rumusan masalah:

1. Apakah pemberian edukasi berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan masyarakat tentang antibiotik di Kelurahan Kumai Hulu Kecamatan Kumai Pangkalan Bun Kalimantan Tengah?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh pemberian edukasi berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan masyarakat tentang antibiotik di Kelurahan Kumai Hulu Kecamatan Kumai Pangkalan Bun Kalimantan Tengah?

### **D. Keaslian Penelitian**

Penelitian ini sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh Zakia Sufiatinur pada tahun 2013 dengan judul “Gambaran Pengetahuan Antibiotik Masyarakat di Kelurahan Panarung dan Pahandut Seberang, Kecamatan Pahandut, Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Hasil dari penelitian ini peneliti mengetahui predikat tentang pengetahuan dari 2 Kelurahan tersebut yaitu

Kelurahan Panarung dan Kelurahan Pahandut Seberang, di Kelurahan Panarung tingkat pengetahuan yang Baik sebanyak 9 responden (25,71%), dengan predikat Cukup berjumlah 13 responden (37,14%), dan 13 responden (37,14%) mendapat predikat Kurang. Sedangkan pada Kelurahan Pahandut Seberang responden yang mendapat predikat tingkat pengetahuan Baik tidak ada (0,00%), 9 responden (27,27%) mendapat predikat Cukup, dan yang mendapat predikat Kurang berjumlah 24 responden (72,73%). Perbedaan yang terdapat pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah adanya pemberian edukasi tentang antibiotik, terdapat gambaran tingkat pengetahuan masyarakat dan rasionalias perilaku setelah diberikan edukasi, dan tempat perlakuan dilakukan pada tempat yang berbeda.

Penelitian ini juga pernah dilakukan oleh Putri Larasati (2015) yang berjudul “Pengaruh Konseling Dengan Bantuan Media Leaflet Terhadap Pengetahuan Penggunaan Antibiotik Pada Masyarakat Patrang Kabupaten Jember”. Hasil penelitian menunjukkan konseling dengan bantuan media leaflet meningkatkan pengetahuan penggunaan antibiotik dan meningkatkan rasionalitas perilaku penggunaan antibiotik masyarakat. Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian yang ditulis oleh penulis adalah tempat penelitian yang berbeda, pada penelitian sebelumnya terdapat delapan kelurahan yang digunakan dalam pengambilan sampel, namun pada penelitian ini hanya satu kelurahan, sert terdapat konseling dan penyuluhan.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi masyarakat**

Terkumpulnya informasi yang baik tentang pengetahuan masyarakat terhadap penggunaan antibiotik, sehingga mampu memberikan suatu pembelajaran terhadap masyarakat yang belum memahami bagaimana penggunaan antibiotik tersebut secara benar dan tepat.

### **2. Bagi peneliti**

Dapat mengembangkan wawasan serta pengetahuan dalam melakukan penelitian terkait masalah kesehatan, data dan informasi dapat digunakan dalam penelitian-penelitian selanjutnya.

### **3. Bagi instansi pemerintah**

Diperolehnya informasi terkait pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan antibiotik, dan juga dapat dijadikan sebagai masukan dalam peningkatan promosi kesehatan tentang penggunaan antibiotik yang rasional.